



Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan: analisis regresi linear berganda

Author Name(s): Abdullah Said, Hefry Johan Ferdhianzah

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Itsar Bolo Rangka

Article History

Received: 11 Sept 2024

Revised: 23 Sept 2025

Accepted: 26 Sept 2025

How to cite this article (APA)

Said, A. & Ferdhianzah, H. J. (2025) Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan: analisis regresi linear berganda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 11(3), 163-175. <https://doi.org/10.29210/020254713>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/020254713>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Said, A. & Ferdhianzah, H. J. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan: analisis regresi linear berganda

Abdullah Said^{*}, Hefry Johan Ferdhianzah

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 11th, 2024
Revised Sept 23th, 2025
Accepted Sept 26th, 2025

Keyword:

Kemiskinan
Pengangguran terbuka
Indeks pembangunan manusia
Produk domestik regional
Bruto

ABSTRACT

Kemiskinan merupakan tantangan pembangunan yang dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan. Ketiga variabel dipilih karena mewakili dimensi pasar tenaga kerja, kualitas hidup, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda berbasis Ordinary Least Square, menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik periode 2010–2022. Hasil menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia ($\beta = -0,780$; $p < 0,001$) dan Produk Domestik Regional Bruto ($\beta = -0,559$; $p < 0,001$) berpengaruh signifikan menurunkan kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan ($\beta = 0,050$; $p = 0,159$). Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,966. Direkomendasikan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi inklusif, serta kebijakan ketenagakerjaan adaptif terhadap sektor informal untuk percepatan pengurangan kemiskinan.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Hefry Johan Ferdhianzah,
Universitas Brawijaya
Email: hefry_fia@ub.ac.id

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah. Meskipun perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir, kemiskinan tetap menjadi tantangan pembangunan yang kompleks. Masalah ini menjadi semakin penting di wilayah yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun belum mampu memastikan pemerataan hasil pembangunan. Malang Raya—yang terdiri atas Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu—merupakan contoh nyata daerah yang memiliki kekuatan ekonomi di sektor pendidikan, pariwisata, pertanian, dan industri kreatif, tetapi masih menghadapi fluktuasi tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum

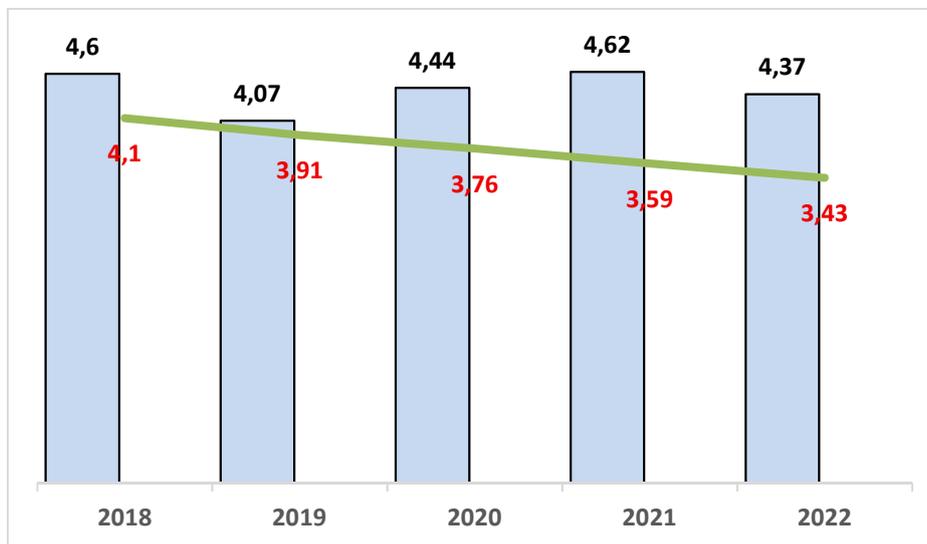
sepenuhnya berdampak merata terhadap kesejahteraan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara target dan realisasi penurunan kemiskinan di Malang Raya. Misalnya, pada tahun 2020 target penurunan kemiskinan sebesar 4,44% hanya tercapai 3,76%, sementara pada tahun 2022 target sebesar 4,37% hanya terealisasi 3,43%.

Tabel 1. Sasaran dan Capaian Penurunan Kemiskinan di Malang Raya, 2018–2022

Tahun	Target Penurunan Kemiskinan (%)	Realisasi Penurunan Kemiskinan (%)	Selisih (%)
2018	4,60	4,10	-0,50
2019	4,07	3,91	-0,16
2020	4,44	3,76	-0,53
2021	4,62	3,59	-1,03
2022	4,37	3,43	-0,94

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang dan RPJMD Kota Malang 2018–2023)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa tren penurunan kemiskinan di Malang Raya tidak konsisten dan selalu berada di bawah target, mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi dan capaian kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1 Sasaran dan Capaian Penanggulangan Kemiskinan Kota Malang Tahun 2018–2022
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang dan RPJMD Kota Malang 2018–2023)

Seperti terlihat pada Gambar 1, grafik target dan realisasi penurunan kemiskinan menunjukkan celah yang semakin melebar dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang telah dijalankan belum mampu mengatasi akar permasalahan kemiskinan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kuncoro (2018) yang menekankan bahwa pembangunan daerah tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus memastikan pemerataan manfaat untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara indikator pembangunan dan kemiskinan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PDRB, TPT, dan IPM memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga relevan digunakan sebagai variabel utama dalam studi ini (Andhykha et al., 2018; Andriyana et al., 2019; Ramdhan et al., 2017). Selain itu, Giovanni (2018) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran signifikan dalam mengurangi kemiskinan, terutama di wilayah Pulau Jawa yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial beragam. Kotambunan (2016) dan Pertiwi & Purnomo (2022) juga menemukan bahwa IPM berperan penting dalam menurunkan kemiskinan melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, sebuah temuan yang relevan untuk konteks Malang Raya.

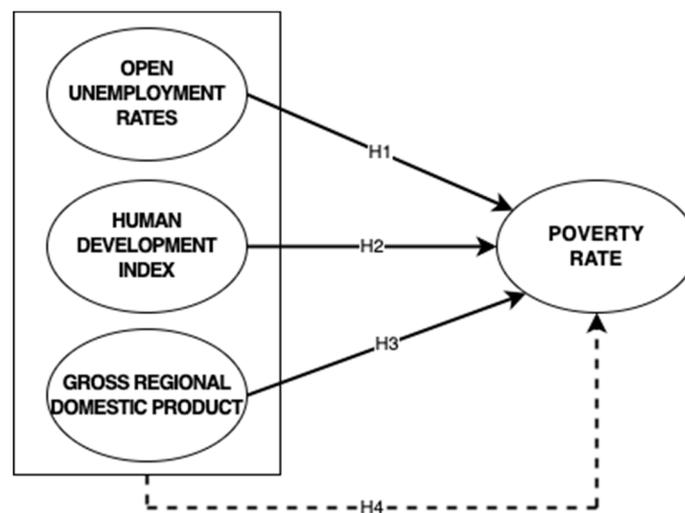
Dalam literatur ekonomi pembangunan, tiga indikator utama sering digunakan untuk memahami dinamika kemiskinan, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). TPT merepresentasikan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga secara teoritis peningkatan TPT berimplikasi pada

meningkatnya kemiskinan. Namun, di wilayah yang sektor informalnya kuat, hubungan ini bisa melemah karena individu yang tidak bekerja di sektor formal tetap memiliki sumber penghasilan dari usaha informal (Segoro & Pou, 2016). IPM adalah indikator komposit yang mengukur kualitas hidup melalui tiga dimensi: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Berbagai penelitian (Suripto & Subayil, 2020; Wiryawan & Pratiwi, 2024) menunjukkan bahwa IPM yang tinggi cenderung menurunkan kemiskinan karena peningkatan kualitas sumber daya manusia berpengaruh pada produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Sementara itu, PDRB menggambarkan besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa peningkatan PDRB berkontribusi pada penurunan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja (Faizin, 2020). Namun, apabila pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati kelompok tertentu, kesenjangan pendapatan dapat meningkat sehingga kemiskinan tidak berkurang secara signifikan (Hasibuan et al., 2022).

Khusus di Malang Raya, interaksi antara TPT, IPM, dan PDRB menjadi relevan untuk diteliti karena wilayah ini memiliki struktur ekonomi yang beragam. Kota Malang berperan sebagai pusat pendidikan dengan lebih dari 60 perguruan tinggi, Kabupaten Malang memiliki basis ekonomi agraris dan industri pengolahan, sedangkan Kota Batu mengandalkan sektor pariwisata. Keberagaman ini memungkinkan adanya variasi pengaruh antar indikator terhadap kemiskinan, sehingga analisis komprehensif diperlukan untuk memahami dinamika tersebut. Selain itu, sektor informal di Malang Raya memainkan peran penting. Data TPT tidak selalu mencerminkan realitas pendapatan masyarakat karena banyak pekerja informal berpenghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar meskipun tidak tercatat dalam statistik ketenagakerjaan formal. Fenomena ini dapat memengaruhi signifikansi TPT dalam model empiris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan dengan hipotesis bahwa TPT berpengaruh positif; (2) Mengukur pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan dengan hipotesis bahwa peningkatan IPM berpengaruh negatif; (3) Menilai pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan dengan hipotesis bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: penggunaan data time series (2010–2022) yang memungkinkan analisis tren jangka panjang; penggabungan variabel ekonomi makro, indikator kesejahteraan manusia, dan pasar tenaga kerja secara simultan; serta konteks unik Malang Raya yang memiliki kombinasi sektor formal dan informal yang kuat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang lebih terarah untuk mengatasi kemiskinan secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2 Model Konseptual

Tinjauan Pustaka

Teori Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang tidak hanya mengacu pada pertumbuhan pendapatan, tetapi juga mencakup pengurangan kemiskinan, pemerataan kesempatan,

dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Todaro (2012) menekankan bahwa keberlanjutan dan inklusivitas harus menjadi prinsip utama dalam strategi pengentasan kemiskinan, terutama di wilayah dengan keragaman potensi ekonomi seperti Malang Raya. Teori pertumbuhan ekonomi klasik, salah satunya melalui hipotesis kurva Kuznets, menjelaskan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat sebelum akhirnya menurun seiring kematangan ekonomi (Kuznets, 1973). Pemahaman ini penting dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan kemiskinan di daerah berkembang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM digunakan secara luas sebagai indikator komposit untuk mengukur kualitas hidup melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Justifikasi pembobotan setiap komponen IPM telah dikaji secara mendalam oleh Nguefack-Tsague et al. (2011), yang menekankan pentingnya konsistensi dalam interpretasi indikator pembangunan manusia. Mangaraj & Aparajita (2020) mengembangkan model generalisasi IPM yang mempertimbangkan variasi regional, sehingga relevan untuk meningkatkan akurasi analisis kemiskinan di wilayah dengan karakteristik yang beragam. Namun, Sagar & Najam (1998) mengkritisi IPM karena dianggap belum mampu menangkap dimensi pemerataan dan ketimpangan secara memadai. Oleh karena itu, analisis hubungan IPM dengan kemiskinan perlu mempertimbangkan konteks lokal, termasuk perbedaan distribusi pendapatan antar wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan ukuran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Faizin (2020) menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga menurunkan kemiskinan. Temuan ini diperkuat oleh Giovanni (2018) dan Dama (2016) yang menemukan hubungan positif antara pertumbuhan PDRB dan peningkatan kesejahteraan melalui jalur pendidikan. Selain itu, struktur sektoral PDRB berpengaruh terhadap efektivitas pertumbuhan dalam mengurangi kemiskinan. Tampubolon & Kurniasih (2022) menegaskan bahwa daerah dengan PDRB yang didominasi sektor padat karya cenderung memiliki penurunan kemiskinan yang lebih cepat dibandingkan daerah dengan dominasi sektor padat modal.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Secara teoritis, TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena meningkatnya jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan formal akan mengurangi pendapatan rumah tangga. Namun, penelitian Damayanti & Fisabilillah (2022) menunjukkan bahwa meskipun TPT signifikan di Kota Malang, dalam konteks wilayah yang sektor informalnya kuat, pengaruh ini dapat melemah. Hal ini sejalan dengan temuan Segoro & Pou (2016) yang menjelaskan bahwa sektor informal dapat berfungsi sebagai penyangga ekonomi, sehingga hubungan antara pengangguran formal dan kemiskinan tidak selalu signifikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Malang Raya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur besarnya kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial, serta mengidentifikasi arah hubungan di antara variabel-variabel tersebut (Babbie et al., 2022; Hinton et al., 2014). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series tahunan dari tahun 2010 hingga 2022. Sumber data utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen perencanaan pembangunan daerah seperti RPJMD masing-masing daerah di Malang Raya. Data yang dikumpulkan mencakup persentase penduduk miskin, nilai IPM, tingkat pengangguran terbuka, serta PDRB atas dasar harga berlaku per kapita.

Pemilihan variabel ini mengacu pada penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan erat antara indikator pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan dengan kemiskinan (Nabawi, 2020; Purboningtyas et al., 2020). IPM dipilih untuk merepresentasikan kualitas sumber daya manusia, TPT sebagai indikator kondisi pasar tenaga kerja, dan PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) Uji asumsi

klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik dasar; (2) Uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen; (3) Uji simultan (F-test) untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen; (4) Koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis hubungan linier antara variabel-variabel ekonomi dan sosial. Pendekatan serupa telah digunakan secara luas dalam studi empiris tentang kemiskinan di berbagai wilayah, termasuk penelitian Nabawi (2020) di Kota Malang dan Purboningtyas et al. (2020) di Provinsi Jawa Tengah, yang mengkaji pengaruh TPT dan IPM terhadap tingkat kemiskinan menggunakan regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

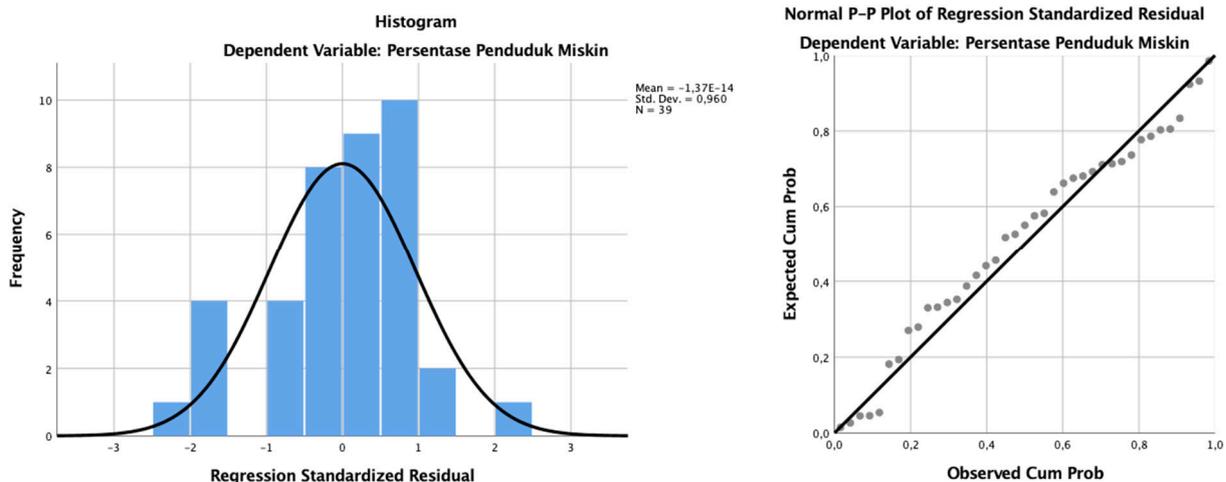
Normal Distribution Test

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam memvalidasi asumsi regresi linier berganda, menunjukkan bahwa data mematuhi persyaratan distribusi normal (Almquist et al., 2020). Hasil uji penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat alfa sebesar 0,05. Hasil ini melampaui ambang batas untuk menerima hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, yang memvalidasi penggunaan analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

N		39
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55457732
Most Extrem Differences	Absolute	,092
	Positive	,083
	Negative	-,092
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{cd}

- Test Distribution is Normal
- Calculated From Data
- Lilliefors Significance Correction
- This is a Lower Bound of The True Significance



Gambar 3 Histogram and Normal P-Plot Result

Berdasarkan Tabel 2 selain nilai p statistik yang diperoleh dari uji normalitas, pemeriksaan distribusi data dalam penelitian ini mencakup inspeksi visual menggunakan uji Histogram dan Plot P-P. Temuan

dari uji Histogram menunjukkan bahwa representasi grafis data membentuk kurva berbentuk lonceng yang berpusat di sekitar nilai rata-rata, yang merupakan ciri khas distribusi normal. Pembentukan bentuk lonceng yang sempurna dalam histogram ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga lulus uji normalitas.

Lebih jauh, uji Plot P-P digunakan sebagai alat visual untuk menilai normalitas. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa titik-titik data sangat selaras dengan garis diagonal dalam plot. Kedekatan titik-titik data dengan garis menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diamati sesuai dengan distribusi yang diharapkan dalam kondisi normal. Kepatuhan titik-titik terhadap diagonal semakin menegaskan distribusi normal data, yang menandakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Kesesuaian hasil dari Histogram dan Plot P-P dengan nilai-p yang diperoleh dari uji normalitas memberikan penegasan kuat tentang distribusi normal data. Kesepakatan ini di berbagai metode pengujian normalitas memperkuat keandalan kumpulan data dan kesesuaian analisis regresi linier berganda berikutnya yang dilakukan dalam penelitian ini.

Multicollinearity Test

Uji multikolinearitas sangat penting untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak berkorelasi tinggi satu sama lain, yang berpotensi mendistorsi hasil. Berdasarkan keluaran regresi yang diberikan, nilai toleransi untuk setiap variabel independen – Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto – semuanya berada di atas ambang batas 0,1, dan skor Faktor Inflasi Varians (VIF) berada di bawah nilai kritis 10. Hasil ini menegaskan bahwa multikolinearitas bukan merupakan masalah bagi model ini, karena indikator kolinearitas berada dalam rentang yang dapat diterima.

Lulusnya uji multikolinearitas memastikan bahwa koefisien regresi yang diestimasi dalam model tersebut dapat diandalkan untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang dalam konteks ini adalah tingkat kemiskinan. Hal ini memungkinkan kesimpulan yang lebih akurat dan valid untuk ditarik dari analisis regresi mengenai dampak IPM, TPT, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan dalam lingkup studi.

Tabel 3. Multicollinearity Test Result

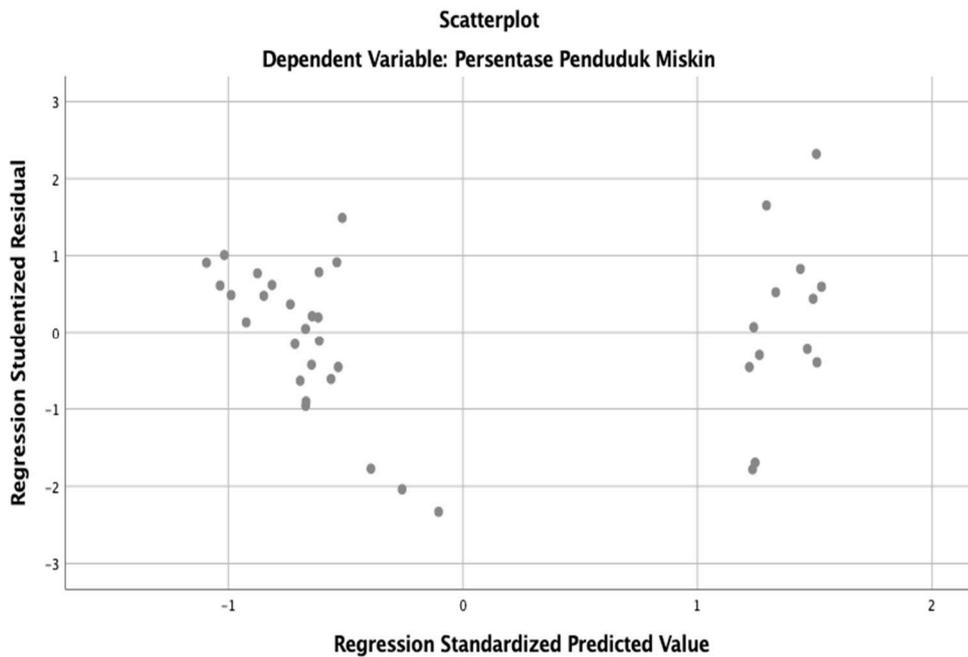
Model		Unstandardize d B	Coefficient s Std. Errors	Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearit y Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	34,900	1,339		26,071	,000		
	Indeks Pembangunan Manusia	-,428	,019	-,780	- 22,679	,000	,763	1,310
	Tingkat Pengangguran Terbuka	,061	,042	,050	1,438	,159	,738	1,356
	PDRB	7,9948	,000	,559	17,900	,000	,924	1,082

a. Dependent Variable : Presentase Penduduk Miskin

Heteroscedasticity Test

Uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi dilakukan untuk memastikan apakah varians galat dalam model regresi bersifat konstan di semua tingkat variabel penjelas. Uji ini penting karena keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan penduga yang tidak efisien dan inferensi yang bias dalam pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, diagram sebar yang dihasilkan sebagai bagian dari uji heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa residual, yang mewakili perbedaan antara nilai yang diamati dan diprediksi, tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang terlihat. Dispersi acak residual ini menunjukkan kurangnya heteroskedastisitas dalam model regresi, karena menunjukkan bahwa varians galat konsisten di semua tingkat variabel independen. Tidak adanya pola yang jelas dalam diagram sebar memberikan bukti kuat terhadap keberadaan heteroskedastisitas, dengan demikian memenuhi salah satu asumsi utama regresi kuadrat terkecil biasa (OLS). Dengan demikian, model dianggap telah lulus uji heteroskedastisitas, yang menegaskan bahwa kesalahan standar koefisien regresi diestimasi dengan benar, dan uji statistiknya andal. Hal ini semakin memvalidasi kekokohan model dan keandalan temuan dalam menganalisis dampak Indeks

Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di wilayah studi.



Gambar 4 Scatterplot Result

Hypothesis Testing
Partial Test (t-test)

Tabel 4. Research Hypotheses Regression Result

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardize d B	Coefficient s Std. Errors	Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearit y Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	34,900	1,339		26,071	,000		
	Indeks Pembangunan Manusia	-,428	,019	-,780	-	,000	,763	1,310
	Tingkat Pengangguran Terbuka	,061	,042	,050	1,438	,159	,738	1,356
	PDRB	7,9948	,000	,559	17,900	,000	,924	1,082

a. Dependent Variable : Presentase Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4, dapat dievaluasi signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Malang Raya.

Pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar -0,428 dengan koefisien beta standar -0,780 dan nilai $p < 0,001$. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 poin akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,428 poin persentase, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hubungan negatif ini konsisten secara statistik dan mendukung hipotesis bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berkontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Hasil ini selaras dengan teori kapabilitas dan temuan penelitian sebelumnya (Mubarok, 2023; Wiryawan & Pratiwi, 2024) yang menegaskan peran penting pembangunan manusia dalam penurunan kemiskinan.

Kedua, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar 0,061 dengan koefisien beta standar 0,050 dan nilai $p = 0,159$, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini berarti TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam model ini. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perekonomian Malang Raya yang memiliki sektor informal yang dominan. Banyak individu yang tidak bekerja di sektor formal tetap memperoleh pendapatan dari perdagangan kecil, jasa pariwisata, dan pertanian subsisten, sehingga tingkat pengangguran formal tidak sepenuhnya mencerminkan kerentanan ekonomi masyarakat. Selain itu, tidak dimasukkannya variabel kontrol eksternal, seperti dummy pandemi COVID-19 atau indikator kualitas pekerjaan, berpotensi membuat pengaruh TPT tidak tercermin secara signifikan.

Ketiga, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas harga berlaku memiliki koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar $-0,079$ (hasil konversi dari 7,9948 dalam satuan juta rupiah) dengan koefisien beta standar 0,559 dan nilai $p < 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar 1 juta rupiah akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,079 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan negatif ini konsisten dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita memperluas peluang kerja dan meningkatkan daya beli rumah tangga, sehingga menurunkan kemiskinan (Faizin, 2020; Tisniwati, 2012).

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa IPM dan PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan TPT tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang lebih besar dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan tingkat pengangguran formal, terutama di wilayah dengan sektor informal yang kuat seperti Malang Raya.5

Simultaneous Test (F-Test)

Hasil uji simultan yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Malang Raya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F -hitung sebesar 357,773 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Nilai F yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik terhadap variasi tingkat kemiskinan. Signifikansi simultan ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, keberadaannya dalam model tetap memberikan kontribusi dalam konteks hubungan kolektif bersama IPM dan PDRB. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya korelasi atau hubungan tidak langsung antarvariabel, di mana efek TPT dapat muncul ketika dikombinasikan dengan variabel lain, seperti IPM yang tinggi atau pertumbuhan PDRB yang kuat. Dengan kata lain, variabel yang tidak signifikan secara parsial masih dapat memberikan nilai tambah pada model jika dilihat secara simultan.

Tabel 5. Simultaneous Test (F-Test) Results

Model	ANOVA ^a					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358,400	3	119,467	357,773	,000 ^b
	Residual	11,687	35	,334		
	Total	370,087	38			

a. Dependent Variable : Presentase Penduduk Miskin

b. Predictors : (Constant), PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multifaktor yang tidak dapat dijelaskan oleh satu indikator saja. Kombinasi antara pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan kondisi pasar tenaga kerja (TPT) membentuk gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan Mubarak (2023) dan Aprilianti (2016) yang menekankan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan harus mengintegrasikan berbagai sektor secara bersamaan untuk mencapai hasil yang optimal. Dari sisi kebijakan, signifikansi hasil F -test ini memberikan landasan empiris bahwa program penanggulangan kemiskinan yang efektif di Malang Raya sebaiknya dirancang secara holistik.

Misalnya, peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan (untuk meningkatkan IPM) perlu diiringi dengan program pengembangan ekonomi lokal (untuk meningkatkan PDRB) serta reformasi kebijakan ketenagakerjaan yang mampu menjangkau sektor informal (untuk mengoptimalkan peran TPT). Pendekatan terpadu seperti ini berpotensi memberikan dampak penurunan kemiskinan yang lebih besar dibandingkan intervensi yang hanya fokus pada satu aspek pembangunan saja.

Determinant Coefficient (R-square)

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R-square) pada model ini adalah sebesar 0,966, yang berarti 96,6% variasi tingkat kemiskinan di Malang Raya dapat dijelaskan oleh gabungan variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sisanya, sebesar 3,4%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat tinggi terhadap fenomena kemiskinan di wilayah penelitian. Perbedaan antara R-square (0,968) dan Adjusted R-square (0,966) sangat kecil, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model tidak menurunkan efisiensi penjelasan model secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang digunakan relevan dan memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Nilai Adjusted R-square yang tinggi ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan et al. (2022) dan Wiryawan & Pratiwi (2024), yang menunjukkan bahwa IPM dan PDRB sering kali memiliki daya prediksi kuat terhadap kemiskinan di wilayah berkembang. Namun, angka sebesar 96,6% tetap perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena berpotensi mencerminkan overfitting, terutama mengingat jumlah variabel independen relatif sedikit. Oleh karena itu, validasi model pada dataset lain atau melalui metode cross-validation dapat membantu memastikan konsistensi hasil. Dari perspektif kebijakan, tingginya Adjusted R-square memberikan sinyal bahwa fokus pada peningkatan IPM dan PDRB berpotensi memberikan dampak besar dalam menurunkan kemiskinan di Malang Raya. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memasukkan variabel lain seperti distribusi pendapatan, tingkat inflasi, atau indeks gini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan memperkaya model prediksi kemiskinan.

Tabel 6. Determinant Coefficient (R-square) Results

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,984 ^a	,968	,966	,57786	,958

a. Predictors : (Constant), PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka

b. Dependent Variable : Presentase Penduduk Miskin

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemiskinan di Malang Raya dengan nilai Adjusted R² sebesar 96,6%, yang menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemiskinan sangat tinggi. Hubungan negatif yang kuat antara IPM dan kemiskinan mendukung teori kapabilitas yang menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mubarak (2023) dan Wiryawan & Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan IPM mendorong produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Namun, studi milik Berhan (2022) dan Yustie (2017) mengingatkan bahwa distribusi pertumbuhan sangat menentukan efektivitasnya. PDRB yang tinggi tanpa pemerataan manfaat dapat memperlebar kesenjangan dan mengurangi dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan. Studi Kotambunan (2016) di Sulawesi Utara serta Giovanni (2018) di Pulau Jawa juga menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan strategi utama dalam pengentasan kemiskinan. Justifikasi pembobotan komponen IPM oleh Nguefack-Tsague et al. (2011) dan pengembangan model generalisasi IPM oleh Mangaraj & Aparajita (2020) menegaskan pentingnya

mempertimbangkan variasi regional dalam analisis ini, sementara Sagar & Najam (1998) mengingatkan keterbatasan IPM dalam mengukur pemerataan pendapatan.

Ketidaksignifikanan TPT terhadap kemiskinan dalam penelitian ini bertentangan dengan teori ekonomi klasik yang memprediksi hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh peran sektor informal di Malang Raya yang menyerap tenaga kerja di luar sektor formal, sehingga mengurangi dampak pengangguran formal terhadap kemiskinan. Fenomena serupa ditemukan oleh Segoro & Pou (2016) dan Triana (2006) yang menegaskan bahwa sektor informal dapat berfungsi sebagai penyangga ekonomi. Namun, Damayanti & Fisabilillah (2022) di Kota Malang serta Yesi & Sugiarti (2021) di Sumatera Selatan menemukan pengaruh signifikan TPT terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi lokal dan periode pengamatan dapat memengaruhi hasil penelitian.

PDRB yang signifikan menurunkan kemiskinan mendukung teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output wilayah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas kesempatan kerja (Faizin, 2020; Hasibuan et al., 2022) a. Penelitian. Tisniwati (2012) dan Mataheurilla & Rachmawati (2021) juga menemukan hubungan serupa di tingkat nasional dan kabupaten. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Tampubolon & Kurniasih (2022), dampak PDRB terhadap kemiskinan sangat dipengaruhi oleh komposisi sektoral, di mana sektor padat karya cenderung memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengurangan kemiskinan dibanding sektor padat modal.

Signifikansi simultan ketiga variabel ini mengindikasikan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multifaktor. Hal ini sejalan dengan Priseptian & Primandhana (2022) yang menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan lintas sektor yang terintegrasi, mencakup pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan pertumbuhan ekonomi. Selain variabel utama, penelitian Salsabilla & Muljaningsih (2022) mengungkapkan bahwa inflasi dan jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara Munandar et al. (2020) menunjukkan bahwa distribusi dana zakat, infak, dan sedekah dapat menjadi instrumen efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan kapabilitas dan teori pertumbuhan ekonomi sebagai kerangka analisis kemiskinan, serta memperluas diskusi akademis dengan menunjukkan bahwa indikator ketenagakerjaan formal seperti TPT tidak selalu relevan di wilayah dengan sektor informal yang dominan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah Malang Raya untuk meningkatkan IPM melalui pendidikan vokasi, pelatihan keterampilan berbasis teknologi, dan perluasan layanan kesehatan; memperkuat PDRB dengan mendorong sektor padat karya sesuai potensi daerah seperti industri kreatif di Kota Malang, pertanian di Kabupaten Malang, dan pariwisata di Kota Batu; mereformasi kebijakan ketenagakerjaan agar mencakup perlindungan bagi pekerja sektor informal; serta mengintegrasikan kebijakan ekonomi dan sosial agar pertumbuhan ekonomi berjalan seiring dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Malang Raya, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi tingkat kemiskinan, yang menegaskan bahwa kemiskinan di Malang Raya merupakan fenomena multifaktor yang dipengaruhi oleh interaksi antara kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi, dan dinamika pasar tenaga kerja.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan kapabilitas dan teori pertumbuhan ekonomi sebagai kerangka analisis kemiskinan, sekaligus menunjukkan bahwa indikator ketenagakerjaan formal seperti TPT tidak selalu menjadi prediktor utama di wilayah dengan sektor informal yang dominan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah Malang Raya untuk meningkatkan IPM melalui penguatan pendidikan vokasi, pelatihan berbasis teknologi, dan perluasan akses layanan kesehatan; mendorong pertumbuhan PDRB

dengan mengoptimalkan sektor padat karya sesuai potensi wilayah seperti industri kreatif, pertanian, dan pariwisata; serta melakukan reformasi kebijakan ketenagakerjaan yang mencakup perlindungan bagi pekerja sektor informal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan penuh pada data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi BPS dan dokumen perencanaan daerah, tanpa mempertimbangkan variabel kontrol eksternal seperti kebijakan pemerintah, inflasi, atau dampak pandemi COVID-19 yang berpotensi memengaruhi hubungan antarvariabel. Selain itu, tidak semua dimensi kemiskinan non-ekonomi, seperti akses terhadap layanan sosial dan modal sosial, dapat dianalisis dalam model ini.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan variabel tambahan seperti inflasi, distribusi pendapatan, dan indikator kualitas infrastruktur, serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis panel atau model ekonometrika dinamis untuk menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu. Pendekatan mixed methods yang memadukan analisis kuantitatif dengan wawancara mendalam atau survei lapangan juga dapat memperkaya pemahaman mengenai mekanisme hubungan antara IPM, PDRB, TPT, dan kemiskinan. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan akan semakin berbasis bukti (evidence-based policy) dan sesuai dengan konteks lokal.

Referensi

- Almquist, Y. B., Kwart, S., & Brännström, L. (2020). *A practical guide to quantitative methods with SPSS*.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Andriyana, Y., Suprijadi, J., Suparman, Y., Winarni, S., & Jaya, I. (2019). Modelling the percentage of poverty based on an open unemployment rate using some nonparametric regression techniques. *Journal of Physics: Conference Series*, 1265(1), 012023.
- Aprilianti, R. A. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pdrb, ipm dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota jawa timur tahun 2011 –2015. *E-Journal Syariah" GLOBAL"*, 2(1).
- Babbie, E., Wagner-Huang, W. E., & Zaino, J. (2022). *Adventures in social research: Data analysis using IBM SPSS statistics*. Sage Publications.
- Berhan, R. A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2001-2020*.
- Dama, H. Y. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Damayanti, A., & Fisabilillah, L. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Malang. *Independent: Journal Of Economics*, 2(1).
- Faizin, M. (2020). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 113–120.
- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693.
- Hinton, P. R., McMurray, I., & Brownlow, C. (2014). *SPSS explained*. Routledge.
- Kotambunan, L. (2016). Analisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

-
- Kuznets, S. (1973). Modern economic growth: findings and reflections. *The American Economic Review*, 63(3), 247–258.
- Mubarok, M. I. G. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan dampaknya terhadap tingkat kriminalitas pada kota-kota besar di Indonesia tahun 2014-2021* [Thesis]. Universitas Pasundan.
- Mangaraj, B. K., & Aparajita, U. (2020). Constructing a generalized model of the human development index. *Socio-Economic Planning Sciences*, 70, 100778.
- Mataheurilla, B. R., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh IPM, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Malang. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 1(3), 129–145.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. *Al-Mal*, 1(1), 25–38.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104–117.
- Nguefack-Tsague, G., Klasen, S., & Zucchini, W. (2011). On weighting the components of the human development index: a statistical justification. *Journal of Human Development and Capabilities*, 12(2), 183–202.
- Pertiwi, E., & Purnomo, D. (2022). Analysis of the effect of gross regional domestic product (GRDP), human development index (IPM), and open unemployment rate (TPT) on poverty rate in Lampung province. *Proceedings Book The International Conference On Islamic Economics, Islamic Finance, & Islamic Law (ICIEFIL)*, 47–61.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(1), 45–53.
- Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Al Haris, M. (2020). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sainika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 81.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 13(1), 1–18.
- Sagar, A. D., & Najam, A. (1998). The human development index: a critical review. *Ecological Economics*, 25(3), 249–264.
- Salsabilla, A., & Muljaningsih, S. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang. *E-Qien Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Segoro, W., & Pou, M. A. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 28–34.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di di Yogyakarta priode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Tampubolon, D., & Kurniasih, C. E. (2022). Efek Komposisi Sektor Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Riau. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 521–530.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33–46.
- Todaro, Mp. S. (2012). SC (2009): Economic development. *Addison-Wesley, Harlow*.
- Triana, L. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Analisis data susenas 2004*.
- Wiryawan, K. J., & Pratiwi, I. A. M. (2024). Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan dan IPM di Provinsi-Provinsi Indonesia. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 198–224.
- Yesi, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 116–124.
-

Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 49–57.